

## STUDI ANALISIS: KONSEP MUSIKAL RANDAI KUANTAN DI TELUK KUANTAN-RIAU MELALUI TEORI SEMIOLOGI MUSIK

**Ari puswanto, Wilma Sriwulan, dan Martarosa**

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Email: aripuswanto46@yahoo.com, Hp. 082386000692

### ABSTRACT

*Randai Kuantan is the communicative traditional art of Kuantan people that's born and evolving in Kuantan society. Randai Kuantan presents a story that has been arranged meticulously with the dialogues and pantuns of Kuantan Malay accent, accompanied by Kuantan Malay songs as the intervals of story acts. The art performance of Randai kuantan cannot be separated from the accompaniments played in a randai performance because music has very important role in the intervals of story act. The friction of Piul-Biola, the stamping of gendang blow, and the hoot of lapri (serunai) accompanied by the steps of dance are the typical characteristics of Randai Kuantan. Riau Malay-(Kuantan Singingi)-style violin is a very dominant instrument played in the music of Randai Kuantan. The purpose of this research is revealing the musical concept of Randai Teluk Kuantan music. Method used in this research was qualitative method; data collection was conducted through observation and observing the tradition of Randai Kuantan especially randai music, audio and visual documentations, and interview done with customary figures and people. This research was analyzed with the theory of musical semiology.*

**Keywords:** *Concept, Randai Kuantan, Musical Semiology.*

### ABSTRAK

Randai *Kuantan* adalah kesenian tradisional masyarakat Kuantan yang komunikatif, lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Kuantan. Randai Kuantan membawakan suatu cerita yang sudah disusun sedemikian rupa dengan dialog dan pantun logat Melayu Kuantan, disertai lagu-lagu Melayu Kuantan sebagai peningkah babak-babak cerita. Pertunjukan kesenian Randai kuantan tidak bisa lepas dari iringan musik yang dibawakan dalam suatu pertunjukan randai, karena musik sangat berperan penting dalam peningkah babak cerita. Gesekan *Piul-Biola*, hentakan pukulan gendang dan tiupan lapri (serunai), diiringi langkah tari merupakan siri khas tersendiri dari Randai Kuantan. Biola gaya Melayu Riau (Kuantan Singingi), merupakan instrumen yang sangat dominan dimainkan dalam Musik Randai Kuantan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap konsep musikalmusik Randai Teluk Kuantan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan mengamati tradisi Randai Kuantan, khususnya musik randai, dokumentasi audio dan visual serta wawancara dengan sejumlah tokoh adat dan masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan teori semiologi musik.

**Katakunci:** Konsep, *Randai Kuantan*, Semiologi Musik,

## 1. PENDAHULUAN

Konsep musik pada masyarakat Rantau Kuantan umumnya mengacu pada konsep masyarakat pemilik kesenian itu sendiri. Pada dasarnya, masih sedikit masyarakat tradisional sebagai pemilik kesenian tradisional yang menganalisis musik mereka sendiri. Analisis yang dimaksud adalah analisis melalui aspek musikal. Kajian aspek musikal yang memandang dan menempatkan musik sebagai sebuah "teks" (Bruno Nettl dalam Mahdi Bahar, 2011:184) yang termasuk di dalamnya notasi, sistem nada, wilayah nada, interval, pola *cadence*, formula melodi dan kontur.

Mengkaji konsep musikal pada masyarakat tradisional yang musiknya cenderung tidak ditulis, maka informasi yang akurat akan didapat melalui kemampuan mendengar dan analisis karya musik tradisi yang baik bagi peneliti, dan membutuhkan berbagai referensi yang menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya, karena pada dasarnya "*Music composition is ultimately the product of the mind of an individual or a group of individual*" (Alan P. Merriam, 1964: 165). Artinya, komposisi musik apapun pada dasarnya merupakan produk dari pikiran seorang individu atau sekelompok individu. Hasil dari pikiran individu inilah yang kemudian disebut proses kreatif seniman dalam komposisi musiknya.

Terdapat tiga fitur penting melihat aspek konseptual musik dalam masyarakat; (1) menyangkut tentang cara pandang masyarakat terhadap musik yang mempengaruhi cara

berfikirnya dalam membuat karya musik, (2) pandangan masyarakat terhadap *outsider* terhadap aksebilitas musik itu sendiri, dan (3) proses kreatif individu dalam karya-karya musiknya (John E. Kaemmer, 1993: 61-63).

Mengkaji aspek konsep musikal suatu kesenian atau musik tertentu, diperlukan upaya melihat kesenian atau musik itu sendiri melalui fakta musikalnya. Menurut Dane Harwood, fakta musikal terdapat pada sebuah proses *music making*, yaitu proses mencipta musik atau menggelar musik, ini berarti bahwa hanya komponis dan pemusik saja yang dapat terlibat dalam proses *music making*, pengertian *music making* tidak saja dalam hal bagaimana musik itu diciptakan dan digelar, melainkan juga bagaimana musik itu dinikmati, dihayati, dan dianalisis (Victorius Ganap, 2006: 347).

Sebuah defenisi tentang fakta musikal juga dikemukakan oleh John Blacking yang mengatakan "*music is a humanly organized sound*". Defenisi ini mengandung pengertian: (1) musik hanya dapat diproduksi oleh manusia; (2) manusia yang menentukan mana yang musik dan mana yang bukan musik; (3) musik mengandung kualitas yang universal. Pengertian universal yang dimaksudkan bahwa fakta musikal dapat ditemukan di manapun dalam kehidupan manusia. Pengertian universal tidak dapat direduksi pada bentuknya yang *immanent*, karena terdapat perbedaan fisik antara musik tradisi dan modernitas, antara musik barat dan oriental (Victorius Ganap, 2006: 346).

Sebuah bentuk musik pada kesenian tertentu dapat dikatakan di-

bangun oleh unsur seperti ritme, melodi, dan sistem nada. Begitu juga dengan Musik *Randai Kuantan* sebagai salah satu kesenian pada masyarakat Taluk Kuantan. Melihat konsep musikal Musik *Randai Kuantan* artinya melihat representasi intelektual yang abstrak dari situasi, akal pikiran, atau suatu ide dari masyarakat Taluk Kuantan tentang kesenian Musik *Randai Kuantan*. Kemudian ide-ide tersebut dituangkan dalam komposisi Musik *Randai Kuantan*. Komposisi-komposisi musik yang dibangun melalui komponen seperti ritme dan melodi pada kesenian Musik *Randai Kuantan* sebagai fakta musikalnya. Analisis musikal inilah yang peneliti lakukan sebagai upaya mengungkap konsep musikal kesenian Musik *Randai Kuantan* di Taluk Kuantan. Analisis musikal terhadap Kesenian Musik *Randai Kuantan* pada penelitian ini sebagai komplementer Musik *Randai Kuantan* dalam wahana ilmiah, yang dimaksudkan sebagai bagian dari penelaahan kesenian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dari aspek musikal.

Analisis musikal memerlukan *distinction* antara struktural kesenian Musik *Randai Kuantan* secara keseluruhan dan struktur kesenian Musik *Randai Kuantan* secara musikal dalam fenomena budaya masyarakat Taluk Kuantan. Pembedaan seperti ini akan menuntun peneliti pada wilayah bagaimana komposisi Musik *Randai Kuantan* terbentuk secara fakta musikal, dan apa-apa saja bagian yang membentuk komposisi tersebut.

*Randai* adalah tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berkeliling membentuk lingkaran, dan menariknya sambil bernyanyi bertepuk tangan berkeliling, membentuk dan merupakan medium cerita "kaba" (<https://kbbi.web.id/randai-2>). UU Hamidy seorang Budayawan Melayu Riau, mengatakan bahwa *Randai* mungkin berasal dari kata *berandai-andai*, kata *andaikan*, *andaikata*, dan *seandainya*, dalam dialek Melayu yang artinya *umpama* dan *sekiranya*. Karena permainan *Randai* mengunpamakan dirinya sebagai orang lain ketika memper-tunjukkan kesenian *Randai*. Setiap pemain *Randai* menyadari bahwa dia harus mencoba memerankan watak dan tingkah laku sebagai tokoh yang ada dalam cerita yang dimainkan. Jadi setiap pemain *Randai* mengandaikan dirinya sebagai orang lain (1980: 8).

Tidak diketahui secara pasti, kapan *Randai* mulai ada di daerah Teluk Kuantan. Menurut Maifadal kesenian *Randai* mulai tumbuh di Rantau Kuantan diperkirakan sejak tahun 1880. Angka tahun ini didapat dengan jalan ditarik mundur 30 tahun kebelakang dari tahun 1910, yakni angka kelahiran Abdul Muin gelar *Ongku Kuniang*, seorang ulama terkenal di Rantau Kuantan yang berasal dari Pangean (Desrilland, 2002: 48).

UU Hamidy mengatakan apabila menilik dari sejarah, maka *Randai* ini telah ada semenjak zaman penjajahan Belanda yang pada saat itu masyarakat Taluk Kuantan masih tergabung dengan Kabupaten Indragiri (sejak tahun 1930-an). Tepatnya dibawa oleh para pedagang Minangkabau yang datang ke daerah tersebut, mereka memainkan

pertunjukan *Randai* dari daerahnya. Salah satu penampilan *Randai* yang disajikan oleh pedagang Minangkabau yaitu cerita *Cindua Mato*. Dalam perkembangannya, pertunjukan *Randai* ini mulai dimainkan oleh masyarakat setempat, hingga keseluruhan dilakukan oleh masyarakat Rantau Kuantan dengan menggunakan budaya setempat sepenuhnya. Menilik dari sejarah di atas, besar kemungkinan bahwa *Randai* Kuantan berawal dari para perantau Minangkabau. Ini dapat dilihat dari adanya faktor kesamaan judul cerita *Randai* yang pertama kali dipertunjukkan di Rantau Kuantan, yaitu *Cindua Mato* (Wawancara bersama Iwan Kuantan, 28 November 2018 Kota Taluk Kuantan).

Pada dasarnya, *Randai* Kuantan mempunyai lima unsur pembentuk yaitu cerita atau kaba, lawak, tarian atau joget, musik dan lagu. Setiap unsur tidaklah berdiri sendiri, tidak ada batas yang tegas dengan unsur yang lain sehingga setiap unsur dapat saja bercampur dengan unsur yang lain. Unsur cerita misalnya, cerita yang dibawakan dalam pertunjukan *Randai* Kuantan adalah tentang *Kawin Sasuku* (perkawinan sedarah), *Balandu Masuak Nagori* (Belanda masuk Negeri), *Sarinam* (nama seorang ibu-ibu), dan sebagainya. Selain cerita, *Randai* Kuantan juga diungkapkan melalui tarian joget yang dilakukan oleh 15 orang pemain dan para penonton yang ingin ikut *berjoget*.

Selain itu, unsur musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pertunjukan *Randai* Kuantan. Musik sangat berperan penting dalam pertunjukan *Randai* Kuantan, karena

untuk memulai pertunjukan harus diawali dengan musik, baik untuk memisahkan babak yang satu dengan babak yang lain. Musik dalam pertunjukan *Randai* Kuantan tidak hanya sekedar pembuka, pemisah antar bagian cerita atau penutup pertunjukan, tetapi juga sebagai ilustrasi untuk membentuk suasana tertentu dalam suatu cerita *Randai*. Jika musik tidak ada, maka pertunjukan *Randai* Kuantan tidak bisa dilaksanakan (Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau, 2006: 134-135).

Musik *Randai* Kuantan kemudian berkembang menjadi musik khas daerah Taluk Kuantan. Secara harfiah Musik *Randai* Kuantan merupakan musik pengiring *Randai* yang dipertunjukkan secara berkelompok (*ansamble*), yang pemainnya berjumlah sebanyak enam orang. Ditilik dari bagian-bagian yang membentuk komposisi musiknya, terdapat satu orang pemain *Piual* yang berfungsi sebagai instrument utama. *Piual* memainkan peran yang lebih besar seperti membawakan melodi utama. Selanjutnya terdapat tiga orang pemain *Gendang*, satu orang pemain *Kecer* (Tamborin), satu orang pemain *Lapri* (peluit) dan beberapa orang *Penden-dang* (vocal). *Piual* yang digunakan dalam Musik *Randai* Kuantan dilihat dari bentuknya secara organologis merupakan instrumen gesek yang sama dengan Biola yang digunakan dalam musik Barat. Hanya saja berbeda dalam penamaan dan pengaplikasian teknik yang digunakan dan stem yang dipakai oleh pemain *Piual* itu sendiri.

Repertoar Musik Randai Kuantan sebagai fakta musikalnya, merupakan unsur yang sangat penting dalam pertunjukan Musik Randai Kuantan. Dalam satu kali pertunjukkan musik, repertoar yang dibawakan berkisaran delapan sampai sepuluh buah repertoar. Formulasi bentuk musik dan hubungannya dengan kepentingan dimana dan kapan Musik *Randai Kuantan* dipergelarkan. Sebagai contoh ketika Musik Randai Kuantan dimainkan dalam acara pembukaan *Pacu Jalur*, pesta pernikahan, *mandiang jalur*, dan berbagai even kebudayaan lainnya.

Selain unsur musikal di atas, Musik Randai Kuantan terbentuk sebagai sebuah teks yang terintegrasi dalam suatu struktur secara keseluruhan atau konsep pertunjukkan di atas panggung. Perbedaan seperti ini akan menuntun peneliti pada wilayah bagaimana bentuk Musik Randai Kuantan terbentuk, dan unsur apa saja yang mempengaruhi terciptanya. Nattiez menyatakan sebagai unsur-unsur *poietic, neutral*, dan Musik Randai Kuantan *esthesisic* (Jean Jacques Nattiez, 1990: 45-46). Konsep-konsep yang dimunculkan oleh Nattiez di atas akan digunakan untuk menganalisis Musik Randai Kuantan di tengah-tengah masyarakat pendukung

## 2. STUDI LITERATUR

Jurnal Westi Handayani (2015) berjudul, "Seni Pertunjukan Randai Sebagai Atraksi Wisata di Desa Wisata Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi." Penelitian ini membahas tentang kesenian Randai sebagai wisata kebudayaan di Teluk Kuantan. Kemu-

dian penelitian ini membahas bagaimana langkah untuk melestarikan wisata budaya agar tetap terjaga.

Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau (2006) menulis "Laporan Akhir Pengkajian Teater Tradisi Randai Kuantan (Kajian Seni Pertunjukan) di Kabupaten Kuantan Singingi". Buku ini membahas Asal Usul Randai Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi, terkait dengan kedatangan perantau-perantau Minangkabau ke daerah Kuantan kira-kira tahun 1937. Pertunjukan Randai Kuantan pada waktu itu sama dengan pertunjukan Randai yang ada di Minangkabau dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan Randai Kuantan di Kuantan Singingi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu membahas tentang bagaimana terciptanya Musik *Randai Kuantan* dan unsur-unsur yang mempengaruhi terciptanya Musik *Randai Kuantan*.

Zulkifli (1994) dengan judul *Tesis*, "Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat". Tesis ini memfokuskan keterhubungan *Randai* dengan lingkup sosial budaya yang mewadahnya. Penelitian ini telah menunjukkan beberapa yang menyatakan keberadaan *Randai* dengan berbagai peran sosialnya di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Salah satu titik penting yang telah ditemukan Zulkifli adalah sebagai media pencitraan bagi para Penghulu adat pada zaman kolonial dalam berbagai peristiwa budaya di tengah masyarakat *nagari* di Minangkabau. Titik penting yang diuraikan Zulkifli lebih kepada para

Penghulu yang tetap memilih menyelenggarakan pertunjukan *Randai* di zaman kolonial sebagai salah satu upaya pelestarian. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan terhadap bentuk musikal pada pertunjukan Musik *Randai Kuantan* dan bagaimana proses terciptanya, serta unsur-unsur pembentuk Musik *Randai Kuantan*.

Jurnal Maryati Bachtiar (2015) berjudul, "Nilai Strategis Seni Tradisional *Randai Kuantan Singingi Riau* Salah Satu Budaya Melayu (Kajian Terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual)". Penelitian ini membahas eksistensi seni teater tradisi *randai Kuantan* sebagai salah satu budaya melayu. Selain itu penelitian ini membahas mengenai perlindungan hak cipta seni tradisi *randai Kuantan* sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002.

Jurnal Supriando(2015) berjudul, "Analisis Musikal Reportoar Rarak Godang Melalui Teori Semiologi Musik: Reportoar Kedidi dan Tigo-Tigo Sebagai Material." Dalam penelitian ini terdapat beberapa materi yang berkaitan dengan objek penelitian. Jurnal ini membahas mengenai analisis musikal pada reportoar Rarak Godang melalui teori Semiologi Musik, sehingga pada kesenian tradisi dapat dibuatkan dalam bentuk teks dan bagaimana bentuk struktur musiknya.

Alan P. Merriam (1968) dalam bukunya *The Anthropology of Music* menjelaskan tentang fungsi musik. Merriam membagi 10 fungsi musik yang terkait dengan konteks penggunaannya dalam masyarakat.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan menelaah objek penelitian melalui metodologi penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metode untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks tentang kesenian musik *Randai Kuantan*, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang lain (Creswell, J.W, 1998: 15). Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati (Lexy Moleong, 1988: 3). Penelitian ini didasarkan pada permasalahan dalam penelitian.

Sementara itu melalui metode kualitatif di atas, maka penelitian ini dapat diarahkan pada penggunaan prosedur-prosedur dalam penelitian ini. Ketertarikan tersebut digunakan untuk menelusuri apresiasi masyarakat, dan seniman Musik *Randai Kuantan* terhadap fenomena musik khas daerah Taluk Kuantan saat ini dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberadaan Musik *Randai Kuantan*. Langkah-langkah yang digunakan melalui metode kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melakukan analisis konsep musikal pada musik *Randai Kuantan*, diperlukan teori yang mampu membedah

kesenian Musik Randai secara menyeluruh. Teori yang digunakan mampu mencakup bagaimana musik randai diciptakan, bagaimana bentuk objek yang meliputi musik itu sendiri yang bersifat *physically* yang artinya dapat diterima oleh indra, serta bagaimana *preceptive judgment* atau upaya penerima mengamati dan mengevaluasi atas pesan musik, termasuk persepsi, kognisi dan interpersi yang secara sederhana direalisasikan oleh pendengar yang mencakup proses penerimaan hasil akhir dari musik yang dikonsumsi dalam hal ini adalah Musik Randai Kuantan.

Secara gamblang, proses semiologi musik hampir seperti semiotika komunikasi. Namun J.J Nattiez (1990: 16) mengemukakan statemen yang mengejutkan yang mengatakan bahwa "*semiology is not the science of communication*", semiologi bukanlah ilmu komunikasi. Dalam semiotika komunikasi klasik menurut Nattiez, prosesnya dapat dilihat seperti skema berikut:

*producer- message-receiver*  
**Skema 1**

Model komunikasi klasik menurut J.J Nattiez, menurut skema semiotika komunikasi di atas, produser memberi pesan yang kemudian pesan tersebut diterjemahkan oleh penerima (*receiver*). Pada kasus seni musik, hal ini tidaklah sesederhana itu karena tanda-tanda dalam musik tidak memiliki makna semantik seperti itu adakalanya seorang komposer belum mampu menyalurkan ekspresinya dalam setiap not yang ia tulis. Belum lagi kemampuan seorang penerima (*receiver*) yang sangat ber-

gantung pada pengalaman serta tingkat ilmu musik yang berbeda. Sehingga dapat membuat interpretasi dari penerima sepenuhnya bermakna individual. Dapat saja seorang penerima memberi makna yang berbeda terhadap musik tertentu, sebaliknya penerima lain menginterpretasikan berbeda pula.

Model skema J.J.Nattiez, Proses antara pesan yang komposer sampaikan melalui karya kepada receiver. Pada prosesnya untuk membuat konektivitas antara pesan yang disampaikan oleh produser atau komposer diperlukan pengetahuan interpretator terhadap *poietic process* sebuah karya musik. Agar apa yang menjadi pesan dari karya dapat ditangkap dengan benar oleh penerima.

Menurut Jean Jacques Nattiez (1990:11-12) dalam teorinya tentang analisis *semiology of music*, semiotika musik didefinisikan sebagai *tripartition* (tripartisi) yaitu semiotika musik dalam tiga kerangkautama: *poietic, neutral, esthetic* (tripartisi). Tiga kategori besar ini dapat membantu penulis dalam melihat analisis musikal pada musik Rarak Godang. Konsep tripartisi semiotika muncul dari hipotesis yang menganggap bahwa sebuah karya musik, baik dalam bentuk sebuah partitur maupun dalam wujud gelombang suara, hendaknya dilengkapi dengan informasi tentang bagaimana karya itu diciptakan (*a process of creation*), dan bagaimana karya itu dinikmati (Victorius Ganap, 2011: 190). Molino juga mengatakan bahwa untuk analisis terhadap fenomena musikal dalam bentuk simbolik hanya dapat dilakukan dengan tiga dimensi tersebut (Victorius Ganap, 2011:190). Kesenian Musik Randai

harus tereduksi dalam tiga dimensi tersebut yaitu analisis dalam poietic level yang menggiring analisis pada wilayah bagaimana proses kreatif konsep musikal pada Musik Randai Kuantan. Selanjutnya adalah *neutral level*, yang melihat kesenian Musik Randai sebagai sebuah objek material yang dapat diterima melalui indera. Yang ketiga adalah *esthesislevel*, dimana musik randai yang dipertunjukkan, dinikmati, dan diinterpretasi oleh pendengar atau penonton sebagai sebuah proses akhir dari penerimaan terhadap musik yang dikonsumsi.

#### 4.1 POIETIC PROCESS PADA MUSIK RANDAI KUANTAN

Penjelasan tentang tingkat *poietic* adalah menyangkut tentang semua aspek produksi terbentuknya konsep musikal Randai Kuantan, dimulai dari proses kreatif seniman dalam lagu pada Musik Randai hingga kepada pengaruh lingkungan budaya yang mempengaruhi seniman. Sebagai sebuah bentuk kesenian yang lahir dari konsepsi yang menerjemahkan fonemena alam dan lingkungan sebagai pedoman dalam musik Randai menempatkan diri sebagai sebuah bentuk kesenian musikal yang lahir dari pandangan terhadap lingkungan yang tertuang pada sebuah bentuk musik. Ide-ide, pengamatan, dan pengaruh lingkungan yang melahirkan ide tentang konsep musikal dalam Musik Randai. Fenomena yang demikian dapat terlihat pada setiap kelompok Musik Randai yang setiap lagu yang dimainkan pasti memakai alat musik *Piul-Biola* dan lebih dominan dalam pengambilan me-

lodi utama dalam setiap repertoar Musik Randai.

Hasil-hasil asosiasi mereka terhadap fenomena lingkungan diimplementasikan pada bentuk musik Randai Kuantan. Proses musikal ini merupakan sebagai gambaran atas prinsip umum bahwa musik harus mampu mengungkap persepsi manusia terhadap lingkungan. Pola-pola sebuah komposisi musik tidak muncul dan berkembang secara kebetulan. Ini merupakan pembentukan atas pengalaman bermusik dan faktor-faktor lain seperti alam ataupun lingkungan masyarakat. Manifestasi atas hal tersebut tentu saja terbentuknya sebuah gaya musikal sebagai tindak lanjut dari proses kreatif seniman dalam berkarya. Pada Musik Randai Kuantan, tentu saja pola komposisi tersebut bukanlah sebuah kebetulan. Komposisi musik pada Musik Randai merupakan manifestasi atas pengalaman dan pengamatan terhadap sekitar. John Blacking (1974:26) mengatakan bahwa " ... *relationship between pattern of human organization and pattern of sound produced as result of human interaction.*"

Proses kreatif ini tentunya tidak hanya melalui persepsi terhadap lingkungan, namun juga menyangkut di dalamnya unsur teknis yang membangun karya. Ide kreatif tentang lagu juga secara langsung memiliki hubungan keterkaitan dengan unsur teknis. Seperti dalam repertoar *Panjek-panjek Tabalusui* yang mengimplementasikan bunyi *Piul-Biola* dalam komposisinya. Repertoar *Panjek-panjek Tabalusui* merupakan gambaran langsung dari unsur teknis dalam lagu yang dalam hal ini



memainkan *Piul-Bioladengan* pola permainan dan teknik gesekan detase, legato, staccato, dan triller (*cengkok*) dalam tiap melodi yang dimainkan. Pada *poietic process* jelaslah bahwa konsepsi yang dibangun pada komposisi Musik Randai merupakan asosiasi seniman Musik Randai Kuantan terhadap unsur-unsur lingkungan masyarakat dan juga teknis dalam penggunaan instrument tersebut. Proses kreatif ini kemudian dituangkan dalam repertoar Musik Randai Kuantan sebagai manifestasi atas pengamatan tersebut.

#### 4.2 Neutral/trace Level pada Musik Randai Kuantan

Hasil dari *poietic process* adalah berupa score ataupun objek bunyi. Proses ini berada pada level yang disebut *neutral/trace*. Pada level ini, musik Randai telah sampai pada sebuah bentuk *physically* yang bersifat material bunyi yang dapat diterima oleh indera. Neutral inilah yang kemudian akan dikomunikasikan kepada penerima. Neutral haruslah merupakan representasi dari *poietic process* yang terwujud dalam bentuk bunyi dan bentuk melodi pada musik Randai Kuantan. Menurut Kustap (2010:29-30) neutral menjadi penilaian data objektif yang dihubungkan dengan karya musik. Untuk melihat level ini maka diperlukan penelaahan terhadap material bunyi tersebut. Ide tentang lagu pada musik Randai Kuantan berupa bunyi dan bentuk melodi utamakan coba penulis transkripsikan dalam notasi balok agar analisis bentuk atas implementasi dari *poietic process* tergambar dengan jelas.

#### 4.3 Esthetic Process Oleh Receiver Terhadap Musik Randai Kuantan

Konsep interpretasi sebenarnya adalah segala sesuatu yang menitikberatkan pada poin spesifik tentang apa arti musik Randai Kuantan bagi pendengar dan esensi apa yang ditangkap ketika mendengar musik tersebut. Analisis musik yang hanya menggambarkan musik seperti terjemahan sebuah teks yang melewati semua makna dibaliknya, mengkonversi notasi musik ke dalam kata-kata tertulis tidaklah tepat. Sebuah analisis harus mengungkap sesuatu di luar atau di belakang permukaan (musik). Sesuatu yang ada dibalik musik biasanya merupakan terjemahan langsung bagi seorang pendengar terhadap musik yang ia dengar. Dalam hal ini sebenarnya ada beberapa kategori tentang seorang apresiator musik menurut Miller Hugh Milton (1978: 6-8); (1) pendengar pasif; pendengar yang hanya mendengar musik, menikmati musik tanpa mencari nilai-nilai lain dari musik yang disajikan atau didengar. (2) mendengarkan secara menikmati; mendengarkan secara menikmati dituntut suatu tingkat perhatian yang lebih besar. Disini pendengar mencapai kesenangan untuk mencari keindahan bunyi. Sensasi-sensasi yang dapat dinikmati dari nada musikal memiliki beberapa nilai berhargabagi apresiator, tetapi kesemuanya itu tidak menjanjikan sebagian besar dari apa yang disebut dengan apresiasi yang sebenarnya. (3) mendengarkan secara emosional; mendengar musik dengan sikap seperti ini, pendengar menyadari terutama atas reaksi-reaksinya sendiri

terhadap musik, dengan emosi-emosi serta ungkapan-ungkapan yang dibangkitkan oleh musik. (4) mendengarkan secara perseptif; pendengar atau penikmat musik yang tidak hanya menerima musik yang diberikan tetapi juga mendapatkan ruang yang lebih luas untuk mencari sudut-sudut kenikmatan dan keindahan dalam sebuah karya musik. Mendengarkan secara perseptif menuntut konsentrasi pada musik itu sendiri serta kesadaran yang tajam tentang apa terjadi pada musik.

Pada tahap Esthetic ini, pendengar atau apresiator musik Randai Kuantan akan memberi *perceptive judgment* (penilaian), mengevaluasi, termasuk persepsi, kognisi, dan interpretasi terhadap pesan musik. Musik, seperti halnya seni lukis, film, ataupun puisi adalah suatu cara ungkapan manusia, meskipun apa yang diungkapkan tidak selalu mudah untuk diidentifikasi. Oleh karena itu, pendengar tidak hanya berlaku pasif terhadap karya, namun juga harus mampu berlaku aktif dan berpartisipasi untuk dapat menginterpretasikan karya.

Iwan Kuantan mengatakan bahwa pada petunjuk Musik Randai, beberapa kalangan dalam masyarakat dapat saja mempunyai pandangan dan penafsiran terhadap kesenian ini apabila mereka mendengarnya. Ini sangat bergantung pada kapan dan dimana mereka mendengar musik Randai Kuantan. Apabila mereka mendengar musik Randai ketika malam apresiasi pembukaan event pacu jalur, maka persepsi yang muncul adalah musik Randai tersebut sedang dimainkan

untuk kegiatan malam peresmian pembukaan event pacu jalur bahkan merasakan pesta rakyat sedang dimulai. Apabila musik tersebut terdengar diperdengarkan ketika sedang diadakannya upacara adat, maka pastilah masyarakat dapat langsung menangkap bahwa sedang ada kegiatan adat. Dari semua keadaan dan waktu kapan musik Randai Kuantan dimainkan, dapat ditarik suatu generalisasi kondisi. Randai Kuantan dimainkan pada suatu kondisi sama yaitu pesta suka cita atas gelaran maupun acara tertentu, baik itu disaat upacara adat, pernikahan, dan prosesi pesta rakyat Kuantan mengiringi jalur. Tentu terdapat suatu unsur tertentu pada sisi konsep musikal pada Musik Randai Kuantan sehingga dianggap mampu oleh masyarakatnya menjadi sebuah bentuk musik yang mewakili kegembiraan, suka cita, dan semangat.

Di sini musik memiliki fungsi sebagai katalisator atau stimulus bagi timbulnya sebuah pengalaman emosi. Pada Musik Randai Kuantan, tekstur musiknya yang *polyphonic* memberikan sebuah korelasi antara masyarakat dan fungsi musik itu sendiri. Seperti halnya nada minor yang sering dikorelasikan sebagai nada yang dapat mewakili ungkapan rasa sedih melalui potongan musiknya, tekstur musik Randai Kuantan yang *polyphonic* memberikan respon afeksi langsung terhadap pendengarnya melalui nuansa musik yang bersemangat.

Dengan tempo yang cepat, penafsiran terhadap tekstur melodinya bagi *receiver* khususnya bagi anak Randai Kuantan tentu akan mening-

katkan pula emosi terhadap bagaimana permainan *Piul-Biola* pada Musik Randai Kuantan.

Musik Randai juga diinterpretasikan masyarakat Taluk Kuantan sebagai media ritual berupa laku mistis. William A Havililand (1988: 207) mengatakan ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan keramat. Ritual bukan hanya sebagai sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok masyarakat, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting. Seorang anak rantau dari Taluk Kuantan akan merasakan kerinduan yang mendalam ketika mendengar Musik Randai Kuantan di dengarkan, bahkan tak jarang ketika anak rantau mendengar Musik ini akan meneteskan air mata. Ini menunjukkan bahwa, interpretasi masyarakat Taluk Kuantan terhadap musik Randai Kuantan juga menyangkut tentang fungsi ritual.

## 5. KESIMPULAN

Kenyataan yang divisualisasikan oleh transkripsi notasi melalui analisis konsep musikal Randai Kuantan, proses kretaif dalam melodi utama yang dimainkan oleh Tukang *Piul-Biola*, serta bagaimana masyarakat Taluk Kuantan memandang kesenian Musik Randai menunjukkan bahwa konsep musikal Musik Randai terbentuk melalui beberapa aspek. Pertama, konsep musikal Kenyataan yang divisualisasikan oleh transkripsi notasi melalui analisis musikal, proses kretaif dalam permainan *Piul-Biola*, *Gondang*, *lapri*, *Tamborin*, dan *Dendang*, serta bagaimana masyarakat Taluk Kuantan memandang kesenian

Musik Randai menunjukkan bahwa konsep musikal terbentuk melalui beberapa aspek. Pertama, konsep musikal *Randai Kuantan* merupakan sebuah bangunan atas asosiasi subjektif dari kesan yang mereka tangkap dari lingkungan maupun permainan musik Randai Kuantan yang mereka mainkan. Ide-ide tentang melodi merupakan asosiasi yang ditangkap melalui fenomena lingkungan dan unsur teknis yang membangun melodi musik tersebut. Asosiasi inilah yang kemudian dilahirkan dalam Musik Randai Kuantan. Pertautan pembentukan hubungan antara apa yang menjadi fenomena lingkungan yang ditangkap melalui indera dengan sebuah agasan atau ide dalam bermain musik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Mahdi. (2011). *Musik Perunggu Nusantara: Perkembangan Budayanya Di Minang Kabau*. Bandung: Bumi Gravika Utama
- Banoe, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanasius.
- Blacking, John. (1974). *How Musical is Man*. Washington: University of Washington Press..
- Ganap, Victorius. (2011). *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit
- Haviland, William A. (1988). *Antropologi*. Jakarta: Pt gelora Aksara Pratama.
- Kaemmer, John E. (1993). *Music in Human Life: Anthropological Perspectives on Music*. Texas: Press Austin.
- Kustap. (2010). *Semiotika Tripartisi Concerti De Aranjuez Bagian I Allegro Con Spirito Karya Joaquin Rodrigo*. ISI Yogyakarta:

- Jurnal Bachtiar, Maryati “*Nilai Strategis Seni Tradisional Randai Kuantan Singingi Riau Salah Satu Budaya Melayu (Kajian Terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual).*” 2015.
- Jurnal Jurusan Musik vol. 11 No. 1
- Jurnal Supriando, “*Analisis Musikal Reportoar Rarak Godang Melalui Teori Semiologi Musik : Reportoar Kedidi dan Tigo-Tigo Sebagai Material.*” 2015.
- Jurnal Handayani, Westi, “*Seni Pertunjukan Randai Sebagai Atraksi Wisata di Desa Wisata Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi.*” 2015
- Laporan penelitian Desrilland, (2002: 48), *Randai di Rantau Kuantan*
- Merriam, Alan P., (1964). *The Anthropology of Music.* (Chicago: Northwestern University)
- Miller, Hugh Milton. (1978). *Introduction to Music a Guide to Good Listening atau Pengantar Apresiasi Musik.* (Terjemahan Triyono Bramantio. New York: Barnes & Noble., Inc., N.Y).
- Moleong, Lexy J Moleong, (1988). *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nattiez, Jean Jacques. (1990). *Music and Discourse Toward a Semiologi of Music.* Terjemahan Carolyn Abbate. New Jersey: Princeton University Press.
- Zulkifli, (1994) judul Tesis, “*Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat*”.

#### INTERNET

<https://kbbi.web.id/randai-2>

#### DAFTAR WAWANCARA

- Wawancara dengan Iwan Kuantan, 28 November 2018.
- Wawancara dengan Sanusi, 21 Desember 2018.